

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PENGHASIL BAHAN BAKU  
SUB-SEKTOR LOGAM DAN MINERAL DI BURSA  
EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2020**

**Irma Suryani<sup>1</sup>  
Lorina Siregar Sudjiman<sup>2</sup>**

***ABSTRACT.** This study aims to analyze and see how the effect of tax planning on earnings management in raw materials and minerals sub-sector companies listed on the IDX for the 2019-2020 period. The sampling technique was carried out by selected purposive sampling 15 companies for 2 years and the number of samples is 23 companies. The source of data in study is secondary data downloaded through the official website of the IDX. This type of research is descriptive analysis method and the type of research is quantitative research. The data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis. Processing data using SPSS and performing several stages of analysis, namely descriptive statistical test, normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, determination test, T test and F test. The result of this study indicate that simultaneously tax planning has no significant effect on earnings management in metal and mineral sub-sector manufacturing companies that produce raw material listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2020 period.*

***Keywords:** Tax Planning, Profit Managemet.*

**PENDAHULUAN**

Adanya peningkatan laba pada perusahaan akan berkaitan dengan pembayaran pajak yang semakin besar sehingga perusahaan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi, untuk menghindari pembayaran pajak yang besar maka manajemen melakukan tax planning untuk meminimalkan pajak agar perusahaan tetap memperoleh laba yang tinggi. Untuk meminimalkan nilai pembayaran pajak dan memperkirakan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah maka manajemen cenderung menggunakan Perencanaan pajak (*tax planning*) (Achyani & Lestari, 2019). Sehingga perusahaan melakukan *tax planning* yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Di kuatkan juga dengan pendapat Astutik dan Mildawati (2016:8), yang mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba salah satunya ialah perencanaan pajak.

Manajemen laba merupakan salah satu perilaku yang menyimpang dari kebijakan akuntansi yang mana sering dilakukan para manager untuk melaporkan dan

menyajikan laporan laba perusahaan yang sudah manipulasi, (Sulistyanto, 2018)”. Hal ini merupakan alasan pihak manajer untuk penyelewangan berbentuk manajemen laba, hal ini didasari oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan maupun pihak manajemen perusahaan (Achyani, 2019).

Fenomena umum manajemen laba yang terjadi saat ini di sejumlah perusahaan khususnya terkait dengan pajak. Di Indonesia praktik manajemen laba cukup banyak dilakukan. Salah satunya adalah skandal manipulasi yang dilakukan oleh PT Waskita Karya yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di BUMN Jasa Konstruksi. “Terbongkarnya skandal ini saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana, menemukan pencatatan Rp 400 miliar. (www.liputan edisi 18 Agustus 2009, 25 April 2018)”.

Dilansir dari CNN Indonesia, fenomena terjadinya tindakan manajemen laba terjadi baru-baru ini pada PT. Pertamina (Persero) yang dikabarkan telah melakukan manajemen laba pada pelaporan keuangannya untuk tahun 2018-2019. Tahun 2018, Pertamina mencatat laba bersih sebesar US\$2,53 dan pada pencatatan berikutnya mengalami kenaikan menjadi US\$2,54 sedangkan pada kuartal ketiga pada tahun itu, Pertamina mencatat laba bersih sebesar 5 triliun. Perubahan angka yang drastis ini ditemukan oleh *Chief Economist the Indonesian Economic Intelligence*, dimana perusahaan mencatatkan pendapatan yang masih berbentuk piutang sehingga laba bersih pada kuartal tersebut mengalami peningkatan yang drastis.

Penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah Dewi, Masitoh, & Prasetyo, 2019; Wardani & Santi, 2018); Dewi, dkk (2017), Santana dan Wirakusuma (2016), dan Widiatmoko dan Mayangsari (2016) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba artinya semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mulyani, Titisari, dan Dewi (2018) dan Astutik, 2016), menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Melalui riset penelitian terdahulu, peneliti menemukan belum adanya penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur penghasil bahan baku sub sektor-logam dan mineral, maka berdasarkan uraian fenomena dan *gap* dari penelitian terdahulu yang saling bertentangan, maka penulis memilih melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Penghasil Bahan Baku Sub-Sektor Logam Dan Mineral di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020”.

## KAJIAN TEORI

### Perencanaan Pajak

Bagi manajemen perencanaan pajak (*tax planning*), memiliki fungsi sebagai estimasi nilai pembayaran pajak yang harus disetorkan dan langkah-langkah yang biasa dilakukan untuk melakukan pengelakan pajak (Astutik, 2016). *Tax Palnning* merupakan salah satu cara perusahaan menyusun hutang pajak sehingga utang pajaknya terdapat pada tingkatan yang sangat minim, namun tentu saja berlaku selama diijinkan oleh peraturan pemerintah atau ketentuan pajak yang berlaku baik selaku komersial. Lebih lanjut, perencanaan pajak dapat disebut sebagai perekayasaan tagihan pajak sehingga kewajibannya membayar pajak berada dalam jumlah yang kecil. Muiz (2018) menjabarkan bahwa biasanya, perencanaan pajak (*tax planning*) menyatakan bahawa usaha meminimalisasi pajak supaya hutang yang akan disetor tidak terlalu besar tanpa melanggar SAK. Sebab *tax planning* yang profesional mau melakukan kecurangan dengan melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ukuran yang dipakai dalam mengukur perencanaan pajak atau *tax palnning* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Tax Retention Rate* (TRR) sebagai ukurannya. TRR merupakan implementasi dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menganalisis ukuran keefisienan *tax palnning* terhadap informasi keuangan tahunan sekarang, maka penulis menggunakan *Tax Retention rate* sebagai ukuran dari perencanaan pajak karena TRR merupakan ukuran yang tepat untuk mengukur perencanaan pajak.

### Manajemen Laba

Manajemen laba adalah kegiatan memanipulasi laba perusahaan, dengan melakukan perubahan pada angka di laporan keuangan dan memilih cara-cara akuntansi tujuannya adalah mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Negara (2017), menyatakan bawa tindakan pemicu manajemen laba adalah karena adanya permasalahan dengan pemangku kepentingan terkait pada manajemen. Adanya permasalahan karena para manajer berkeinginan untuk mencapai tingkat kemakmuran sesuai dengan keinginannya. Adanya manajemen laba karena timbulnya pertimbangan dalam penyusunan laporan keuangan yang tujuannya adalah merubah besaran angka laba terhadap laporan keuangan untuk para invertor dan pengambil keputusanlain nya yang bergantung kepada jumlah laba dalam laporan keuangan (Astutik, 2016). Manajemen laba dapat mendorong para peneliti untuk mengevaluasi atau menganalisis praktik manajemen laba, karena pada dasarnya manajemen laba sulit untuk dideteksi dan *discretionary accrual* merupakan ukuran yang tepat untuk mengukur manajemen laba.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Astutik (2017), *tax planning* adalah cara pertama dalam tindakan memenej pajak yang terhutang. Semakin bgus manajer dalam melakukan manajemen pajak makin bagus penerapan manajemen laba di dalam perusahaan tersebut. Perusahaan tentu selalu ingin jumlah biaya tanggungan yang harus dibayarkan oleh perusahaan memiliki jumlah yang minim, maka dapat memperoleh laba yang tinggi untuk prusahaan. Laba perusahaan dengan angka tinggi, dapat memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan atau bahkan manajer yang menangani secara langsung penyusunan laporan keuangan tersebut. Tentu dalam tindakannya, perencanaan pajak ini akan diusahakan menggunakan bermacam-macam cara supaya hutang pajak yang kan dibayarkan semakin kecil, namun memberikan keuntungan besar kepada manajer. Namun ini sudah diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu dilakukan oleh Negara (2017) mengutarakan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H1: Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## METODE PENELITIAN

### **Jenis dan Sumber Data**

Penulisan ini memakai data sekunder. Dimana data sekunder digunakan adalah perencanaan pajak yang dihitung menggunakan rumus *tax retention rate* dan manajemen laba dihitung menggunakan rumus *discretionary accruals*. Data penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur penghasil bahan baku sub-sektor logam dan mineral di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2020, sebagai penyedia data laporan keuangan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang penghasil bahan baku sub-sektor logam dan mineral pada tahun 2019-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah 23 perusahaan. Dengan sampel yang dipakai sebanyak 15 perusahaan dari 23 perusahaan yang terdaftar dengan waktu penelitian 2 tahun, 2019 dan 2020, sehingga jumlah data observasi adalah 30. Teknik pengambilan sampel yaitu melalui *purposive sampling* dari laporan keuangan masing-masing perusahaan tersebut.

Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah: 1) Prusahaan yang digunakan adalah perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI.

2) Laporan keuangan perusahaan harus lengkap dan sudah di audit. 3) Laporan keuangan perusahaan harus ada di IDX dan mudah didapat.

### **Definisi Operasional Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak adalah langkah awal didasarnya adanya *dysfunctional behavior* yang dilakukan manajemen perusahaan, yaitu manajemen laba. Hal ini memicu adanya kebohohan yang terdapat di laporan keuangan sehingga dapat merugikan beberapa pihak, namun menguntungkan bagi pihak perusahaan. Melalui penelitian Dewi (2017), Astutik (2016), pengukuran digunakan untuk variabel perencanaan pajak adalah laba bersih perusahaan dan laba sebelum pajak. Maka pengukuran *tax planning* dalam penelitian ini menggunakan rumus *tax retention rate*. Maka dalam penulisan ini, perencanaan pajak akan dihitung menggunakan rumus serupa penelitian terdahulu, sebagai berikut:

$$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan :

$TRR_{it}$  = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak)

Perusahaan i pada tahun t .

Net Income<sub>it</sub> = Laba bersih perusahaan pada tahun t

Pretax Income (EBIT)<sub>it</sub> = Laba sebelum pajak perusahaan I pada tahun t

Manajemen Laba

### **Manajemen Laba**

*Dysfunctional behavior* yang digunakan pihak manajer perusahaan bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan atau bahkan pihak manajemen itu sendiri. Astutik (2016) menjelaskan serupa dengan hal tersebut, yang mana kebijakan akuntansi yang digunakan oleh manajemen perusahaan adalah manajemen laba digunakan manajer perusahaan untuk mencapai sesuatu yang direncanakan didalam laporan keuangan perusahaan. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Achyani (2019), ukuran manajemen laba adalah *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Maka di penelitian ini, manajemen laba akan diukur menggunakan rumus yang serupa, seperti dibawah ini:

$$\frac{TA_{it}}{Assets_{it-1}} = K_{1t} + \frac{1}{Assets_{it-1}} + K_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it})}{Assets_{it-1}} + K_2 \frac{PPE_{it}}{Assets_{it-1}} + \varepsilon_{it}...$$

Keterangan :

TA<sub>it</sub>: Total akrual perusahaan pada tahun t (dimana TA<sub>it</sub>=Laba tahun berjalan- Aliran kas dari kegiatan operasi)

Assets<sub>it-1</sub>: Total asset perusahaan pada tahun t-1

ΔREV<sub>t</sub> : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔAR<sub>t</sub> : Perubahan piutang dagang perusahaan i pada tahun t

PPE<sub>it</sub> : Aset tetap (pabrik, properti, dan peralatan) perusahaan i pada tahun t

ε<sub>it</sub> : Error

### Teknik Pengolahan Data

Dalam penulisan ini, peneliti memakai uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda untuk menganalisa data yang akan dipakai untuk penelitian ini. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS Versi 20.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulisan ini berfokus kepada hasil daripada statistic deskriptif, pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedasitas) dan analisis regresi linier berganda.

### Statistik Deskriptif

Hasil dari penelitian analisis statistik deskriptif, ditemukan didalam tabel melalui beberapa hasil deskriptif dengan setiap variabel yang mana hal ini terdiri dari variabel Y yang merupakan manajemen laba dan variabel X, perencanaan pajak. Yang mana hal ini dijabarkan melalui karakteristik dari sampel yang dipakai di dalam penelitian yang mencakup nilai maksimum serta minimum sampel (N), rata-rata (*Mean*).

Tabel 4.1 Perencanaan Pajak

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Makimum	Mean	Std.Deviation
--	---	---------	---------	------	---------------

TRR	30	67718233075,00	244113427371,00	16866557120,4333	53171869502,66888
Valid (listwise)	30				

Pada statistik deskriptif tabel 4.1 Perencanaan Pajak yang dapat dilihat di atas yang mana berisikan variabel perencanaan pajak. Tabel deskriptif statistic ini memperlihatkan jika data yang digunakan dalam penelitian ini 30 data. Nilai minimum yang dihasilkan pada tabel tersebut sebesar 677182330075,00 sedangkan nilai maksimum nya sebesar 244113427371,00 dan juga 16866557120,4333 meupakan nilai *mean*. Dimana hasil ini memperlihatkan jika rata-rata dari sampel perencanaan pajak yang digunakan mempunyai nilai yang positif.

Tabel 4.2. Manajemen Laba

Descriptive Statistics:

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviation
DA	30	-10,48	109436,07	3846,2157	19972,47124
Vailid(listwise)	30				

Dilihat dari tabel diatas penelitian menejemen laba ini menggunakan 30 sampel. Dengan nilai minimum -10,40 nilai maksimum 109436,07 dan nilai *mean* sebesar 3846,2157. Dimana hasil ini memperlihatkan jika rata-rata dari sampel manajemen laba yang digunakan mempunyai nilai yang positif.

### Uji Normalitas

Untuk dapat menentukan apakah residul tersebut terdistribusi secara normal maupun tidak biasanya diuji menggunakan uji normalitas yang merupakan suatu uji yang digunakan. Hasil residul yang normal distribusinya merupakan hasil dari regresi yang baik. Hal ini yang membuat uji normalitass tidak dibut kepada setiap variabel dengan nilai residu nya. Uji ini dilakukan dengan SPSS 20. Selain itu uji ini menggunakan uji grafic serta uji statistic Kolmogorov-smirnov.

### Uji Statistik Non Parametrik

Uji ini merupakan suatu cara untuk menguji nilai normalitas pada data residu nya yang mana hal ini diperoleh jika nilai signifikansi K-S dibawah 5% maka data

akan berdistribusi normal. Selanjut nya merupakan hasil K-S ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 One Sampel Kolmogorov Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	30
Mean	0E-7
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	19932,5605531
Std.Deviation	1
Absolute	,432
Positive	,432
Negative	-385
Kolmogorov-Smirnov	2,367
Asymp.Sig.(2-tailed)	,000

Distribusi Tes Normal.

Dihitung Dari Data.

Tabel diatas menyatakan angka yang diperoleh Asymp.Sig (2-tailed) 0,000 lebih besar dari 0,05, merupakakan distribusi secara normal yang mana juga memiliki arti lain jika teruskan dengan uji asumsi klasik lainnya.

### Uji Multikolinearitas

Uji ini merupakan uji yang dipakai untuk memastikan apakah dalam sebuah regresi interkorelasi dan linearitas antara variable bebas. Hubungan yang kuat dalam satuvariabel bebas atau predictor atau variabel pradiktor lain nya. Apabila memiliki nilai tolerance variabel besabas leih dari 0,1 dengan nilai VIF < 10 jadi model regresi bisa disebut bebs dari multikoliniaritas. Berdasarkan output SPSS 20 jumlah VIF dari setiap variabel independen dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.4 Coefficientsa

Model.	Unstandardized Coefficient		t.	Sig.	Collineariti Statistics	
	B.	Std.Error.			Tolerancei	VIF
1 (Constant)	4246,532	3891,570	1,091	,284		
TRR	-2,373E-008	,000	-335	,740	1,000	1,000

Dependent Variable: DA

Kesimpulan yang didapatkan dari tabel 4.4 adalah ditemukannya *tolerance* dan VIF setiap variabel, yang mana sebagai berikut: *tolerance* yang diperoleh pada variabel



perencanaan pajak yaitu  $1.000 > 0.10$  dan  $VIF\ 1.000 < 10$ . Ini menyatakan untuk perencanaan pajak tidak terdapat multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Persyaratan yang dilakukan pada uji ini ialah tidak adanya autokorelasi. Uji ini digunakan sebagai cara untuk mendeteksi apakah korelasi yang terdapat pada residual dan juga penelitian pada model regresi. Uji ini menggunakan model Durbin-Watson untuk mengetahui apakah ada atau tidak autokorelasi seperti dibawah ini:

Tabel 4.5. Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of the Estimate	Durbin-Watson
1	,063 <sup>a</sup>	,004	-,032	20285,37663	1,979

Prediktor : (Constant), TRR

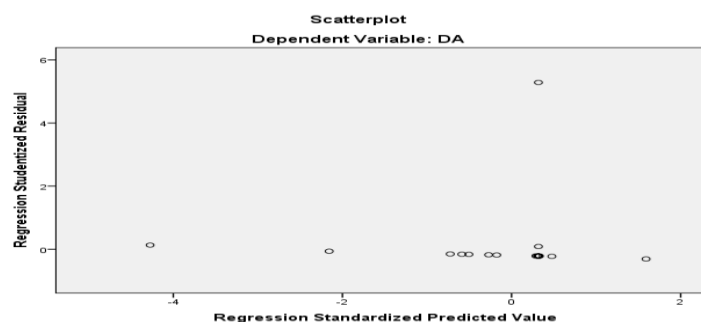
Dependen Variable: DA

Kesimpulan yang didapatkan dari tabel 4.5 adalah jika nilai DW yang diperoleh 1,978 nilai tersebut merupakan nilai yang akan menjadi pembanding dengan signifikansi 5% yang mana hal ini berdasarkan kepada syarat yang dimiliki oleh DW mulai -2 hingga +2, menyebabkan tidak adanya terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji ini memiliki tujuan untuk memperhatikan ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual. Model yang penuh berupa adanya kesamaan varian dari suatu uji ke uji lain. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan Grafik Scatterplot sebagaimana pada tabel berikut 4.6:

Gambar 4.1



Pada Gambar 4.1 menjelaskan jika titik-titik berpecah secara acak dan tidak merta pada sumbu Y maupun X, dan titik-titik bersatu pada satu tempat yang mana hal ini tidak membentuk pola tertentu. Hal tersebut memberikan kesimpulan jika tidak adanya masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini, hal ini disebabkan antara variabel tidak mempengaruhi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Fungsi regresi linier berganda ialah memberikan prediksi atas tksiran yang dimiliki oleh variabel Y yang jika variabel X terjadi tren naik maupun tren turun. Agar dapat mengetahui hubungan tersebut memiliki nilai yang positif atau negative terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6.  
Coefficients<sup>a</sup>

Model.	Unstandardized Coefficients.		Standardized Coefficients.	T.	Sig.
	B	Std. Error.	Beta.		
1 (Constant)	4246,532	3891,570		1,091	,284
TRR	-2,373E-008	,000	-,063	-,335	,740

a. Dependen variable: DA

Dapat dilihat dari tabel diatas jika model persamaan diatas dipakai untuk memperkirakan manajemen laba yang memiliki pengaruh pada perencanaan pajak. Dengan regresi sebagai berikut:

$$\text{Manajemen laba (Y)} = 4246,532 - 2,373E - 008X_1 + e$$

Dibawah ini merupakan penjeakan dari persamaan regresi diatas:

- Terdapat sebesar 4246,532 nilai konstanta dalam arti perencanaan pajak jumlah nya 0 dan nilai manajemen laba sebesar 4246,532.
- Terdapat hasil yang negatif berdasarkan koefisien regresi 2,373E-008 sedangkan nilai signifikan yang didapat sebesar 0,335 > 0,05, maka perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### Uji Hipotesis

Uji ini dapat memberikan ukuran atas ketepatan dari fungsi regresinya dalam memperkirakan jumlah yang pas. Uji hipotesis biasanya melibatkan kofisien determinan atau R Square, Uji T dan Uji F.

### Uji Koefisien Determinan (Adjusted R Square)

Uji koefisien berfungsi untuk mengukur peran dari variabel X dalam menjalankan variabel Y. Sebagaimana pada dibawah ini:

Tabel 4.7.

Model summary

Model.	R.	R Square.	Adjusted. R Square	Std.Error of. The Estimate	Durbin Watson.
1	,063 <sup>a</sup>	,004	-,032	20285,37663	1,979

Prediktor:(Constant), TRR

Variabke Dependent: DA

Hasil uji dari tabel 4.7 diperoleh jumlah koefisiennya sebesar 0,032 atau sebesar 3,2% yang mana hal ini mempunyai arti jika manajemen laba dapat diberikan penjelasan secara simultan. Sedangkan sisanya yaitu 96,8% nya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan.

### Uji F

Dilakukannya uji ini agar bisa melihat dampak yang diberikan oleh variabel X secara bersamaan terhadap variabel Y. Sebagaimana pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8

ANOVA<sup>a</sup>.

Model.	Sum of Squares.	Df.	Mean Square.	F.	Sig.
Regression.	4618640,364	1	46186480,364	,112	,740 <sup>b</sup>
1 Residul	11521902135,899	28	411496504,854		
Total	11568088616,263	29			

Dependent Variabel: DA

Predictors:(Constanta), TRR

Jika memperhatikan angka F Tabel berdasarkan ketetapan =0,05 dan standart kebebasan  $df_1=1(2 - 1)$   $df_2=28(30-2)$  maka terdapat  $F_{tabel}$  sebanyak 4,20. Menurut tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  senilai  $(0,112 < 4,20)$  berdasarkan nilai sig.  $0.740 > 0.05$ , sebagai kesimpulannya maka secara simultan variabel bebas perencanaan pajak berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

### Uji T

Dilakukan nya uji ini untuk melihat apakah variabel X dan Y memberikan pengaruh yang mana hal tersebut diasumsikan jika variabel independen lainnya dianggap tetap. Sebagaimana pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9  
Coefficients<sup>a</sup>

Model.	Ustandardized Coefficients.		Standardized .Coefficients	T.	Sig.
	B.	Std.Error.	Beta.		
1.(Constant)	4246,532	3891,570		1,091	,284
TRR	-2,2373E-008	,000	-,063	-,063	,740

a. Dependen variabel: DA

Melalui uji diatas dapat diketahui jika angka Tabel menggunakan kepastian =0,005 dan  $dk = (n-k)$  atau  $(30-2) = 28$  maka didapatkan angka Tabel 2,048. Menurut tabel diatas, terlihat beberapa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen seperti ini: Pada tabel 4.9 dijelaskan jika Coefficient yang didapatkan dari nilai thitung sebesar 0,335 yang memiliki arti jika thitung < ttabel  $(-0,335 < 2,048)$  berdasarkan angka signifikansi sebesar  $0,740 > 0,05$  yang mana bisa diberikan kesimpulan jika  $H_0$  diterima, perencanaan pajak tidak ada pengaruh dengan manajemen laba.

## ANALISA DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Dilihat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dalam penelitian ini, bahwa diketahui hasil variabel independen perencanaan pajak tidak berpengaruh pada variabel dependen manajemen laba pada perusahaan manufaktur penghasil bahan baku sub-sektor logam dan mineral di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2020. Jadi hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santi (2018), Putri (2016) dan Achyani (2019). Tetapi tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Astutik (2016), Negara (2017).

Achyani (2019) menjabarkan penelitian pada perusahaan manufaktur cenderung tidak berpengaruh. Hal ini didukung karena adanya departemen-departemen, atau divisi-divisi dengan manajemennya masing-masing, sehingga faktor ini yang memicu agar manajemen lebih banyak memprioritaskan keperluannya perihal komisi atau tambahan jika mereka memiliki kapasitas kerja. Hal ini mengakibatkan terjadinya manajemen laba karena *self interest*, bukan karena perencanaan pajak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penulisan ini perencanaan pajak menggunakan *Tax Retention Rate* (TRR) dimana membagi laba bersih perusahaan pada tahun yang dimaksudkan dengan laba sebelum pajak perusahaan pada tahun penelitian. Berdasarkan study diatas, pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur penghasil bahan baku sub-sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020 yang tberlaku pada 15 perusahaan dari 23 perusahaan yang terdaftar di (BEI), kesimpulannya adalah: Tidak ada pengaruh yang ditemukan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini, berarti *dysfunctional behavior* bentuk manajemen laba tidak selalu didasari oleh keinginan manajemen, namun dapat terjadi dikarenakan keinginan para pemegang saham agar biaya yang keluar lebih minim, dengan guna meningkatkan pendapatan yang mereka peroleh.

## SARAN

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk: 1) Diharapkan peneliti selanjutnya agar mengembangkan jumlah variabel dan jumlah sampel dalam penelitiannya. 2) Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sub-sektor yang lainnya. 3) Menambah jangka waktu periode dalam penelitiannya agar menunjukkan hasil yang akurat dan tepat pada peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufactur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017) *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*,4(1),77-88.
- Astustik, R., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Prusahaan Terhadap Praktikum Manajemen Laba. *Jurnal. Ekobis: Ekonomi, Bianis dan Manajemen*,8(2), 102-166.
- CNN Indonesia (31 Mei 2019). Menyola laba BUMN yang mendadak kinclong <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>
- Dewi, E. R., Nuraina, E., & Amah, N. (2017, October). Pengaruh Tax Palnning dan Ukuran Prusahaan Terhadap Manajemen Laba (Study Empiris pada Prusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). In *FIPA: Forum Pendidikan Ilmiah Akuntansi* (Vol.5, No 1).

- Hapsari., Denny, P. & Manzilah, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi* 3(2), 129-150.
- Lestari, D. S. A., Kurnia, I., & Yuniati, Y. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*,2(3), 129-150.
- Muiz, E., & Ningsih, H. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bianis & Manajemen*, 8(2), 102-116.
- Negara, A., & Saputra, I. 2017. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2045-2072.
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh tax palnning, ukuran prusaahaan, corporate social responsibility (csr) terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11-24.